
Dakwah Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nur Indah Febriyani¹, Mukh Nursikin²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: armanadiviani@gmail.com, hakkib045@gmail.com

Article History:

Received: 05 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 19 Desember 2023

Keywords:

Dakwah,
Kurikulum, Islam Wasathiyah

Abstract: Wasathiyah merupakan salah satu materi yang menarik dalam pendidikan agama Islam. Para ulama menjadi dakwah sebagai salah satu cara untuk mempertahankan konsep wasathiyah. Dakwah wasathiyah yang dikehendaki dalam pemikiran para ulama adalah keseimbangan dalam berpikir. Melihat permasalahan yang kompleks dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta munculnya paham-paham ekstrem yang menyimpang dari keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan ketertarikan tersendiri untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dakwah Islam wasathiyah versi ruang lingkup pendidikan Islam di Indonesia. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari perpustakaan. Metode analisis kegiatan analisis informasi model ini meliputi: reduksi informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan/validasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah Islam wasathiyah dalam lingkup pendidikan di Indonesia memiliki hubungan yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Jika para ulama dan mubaligh tidak melakukan dakwah wasathiyah akan condong ke salah satu ekstrim, maka akan menghancurkan persatuan yang ada di Indonesia. Salah satu pilar yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam adalah pendidikan dan dakwah karena melalui proses pendidikan dan dakwah semua nilai, norma dan pengetahuan ditransformasikan atau ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Betapa pentingnya pendidikan dan dakwah bagi perkembangan Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai masalah yang bermacam-macam dari waktu ke waktu. Dalam seluruh aspek kemasayarakatan tidak terlepas dari permasalahan seperti aspek politik,

sosial, agama, ekonomi dan lain-lainnya. Permasalahan yang terjadi punya kelebihan sendiri dari sisi lain. Hingga banyak hal yang terus mengalami perkembangan di Indonesia dan terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari berbagai hal diantaranya berkaitan mengenai budaya yang dianut oleh masing-masing masyarakat dengan adat yang berbeda satu dengan yang lainnya namun menjadi sebuah kekayaan dari negara Indonesia.

Wasathiyah di Indonesia menunjang adanya pertengahan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Wasathiyah dijadikan pusat perhatian atau nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap agenda yang dilaksanakan, mereka berupaya menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) ditengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.¹ Disamping itu, terdapat identitas bangsa yang hilang disebabkan penerimaan dan terbuka lebarnya arus informasi yang ada melalui kulturasi budaya tanpa memperhatikan kesesuaian budaya lokal yang mengakibatkan munculnya atau timbulnya sifat paham ekstremisme yang dikhawatirkan merusak ideologi Pancasila sebagai pusat berkebangsaan.

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham agama dalam pendidikan khususnya pada pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk mengulangi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima realitas dan perbedaan.

Islam mendapatkan dua tantangan besar yang berasal dari dalam Islam sendiri; *Pertama*, tantangan yang berskala dari kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem, keras dan ketat dalam memahami ayat-ayat keagamaan dan selalu berusaha meaksakan pandangannya kepada masyarakat, muslim lainnya bahkan tak jarang sampai menggunakan kekerasan dalam doktrinasi tersebut. *Kedua*, tantangan yang berasal dari umat yang bersikap kendor, longgar seakan tak berarah dalam beragama dan mengikuti pemikiran-pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban agama lain.² Diantara faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan kesenjangan sosial.

Moderasi Islam (wasathiyah) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide utama, disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Wasathiyah dijadikan sebagai suatu yang mampu mendefinisikan terkait dengan keseimbangan. Sementara rujukan dari kata keseimbangan itu sendiri menjelaskan terhadap sesuatu yang bersifat adil dan suatu tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya perencanaan dengan penanganan yang matang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik

¹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (n.d.). hlm. 2

² M Luqmanul Hakim Habibie et al., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 01, 2021. hlm.122

sedari dini. Ini mengartikan bahwa ‘*wasath*’ memiliki rujukan yang jelas yaitu adil. Pada dasarnya kaitan tersebut lebih mengedepankan terhadap individu-individu yang berperan untuk menentukan perkara yang hendak diputuskan sehingga pentingnya merumuskan suatu keadilan dari seluruh pihak agar tidak menjadi timpang sebelah ketika tidak dilaksanakan dengan tepat dalam menentukan hal.³

Dengan demikian, menjadi sangat menarik untuk menelaah dakwah Islam wasathiyah dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini akan mengupas bagaimana dakwah Islam wasathiyah versi ruang lingkup pendidikan Islam di Indonesia. Permasalahan utama penelitian ini adalah mengenai banyaknya tantangan yang dihadapi dalam menegakkan wasathiyah di dalam lingkup pendidikan salah satu cara dengan dakwah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah Islam wasathiyah masuk dalam pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode *Library research* ialah riset yang dilakukan di perpustakaan guna mengumpulkan serta menganalisis informasi terkait dakwah Islam wasathiyah dalam pendidikan dari literatur keperpustakaan. Baik dalam wujud buku, jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik, cerita sejarah, dokumen, serta bahan pustaka lain yang dapat digunakan selaku sumber rujukan guna menyusun laporan karya ilmiah. Sumber informasi berasal dari literatur yang berkaitan dengan riset yang dibahas, baik berbentuk buku rujukan, hasil riset, ataupun jurnal ilmiah. Tata cara pengumpulan informasi merupakan pencarian dokumen dari sumber terkini yang relevan serta bibliografi. Metode analisis aktivitas analisis informasi model ini antara lain: reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh dicoba untuk dianalisis isi tema serta menciptakan jawaban yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelaah Makna Wasathiyah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi 2008, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Cetakan pertama dihadirkan penjelasan tentang arti kata sikap moderat: 1) selalu menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; 2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁴ Maka wasathiyah yang digunakan oleh pakar-pakar bahasa Arab, lebih-lebih yang dijadikan Al-Qur'an sebagai rujukan.

Secara bahasa kata wasathiyah memiliki makna yang berdekatan. Huruf *waw*, *siin*, dan *tha* dalam bentuk yang benar (tanpa huruf *'illat*) bermakna adil dan tengah. Dan sebaik-baik adalah yang paling tengah atau yang ditengah. Sebagaimana pendapat Lukman Hakim Saifuddin bahwasannya moderat (wasathiyah) dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang atau sesuai dengan tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mana mengajarkan tentang prinsip adil dan seimbang. Menjadi seorang yang moderat (bersikap wasath) dalam beragama tidak berarti bahwa menjadi menjauh dari ajaran agama yang benar, bukan berarti menjadi liberal seperti gaya barat, bukan berarti menjadi

³ Al-Shalabi, *Al-Wasathiyah Fi al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 (Kairo: : Maktabah al-Tabin, , 2001). hlm.18

⁴ Muhammad Quraish 1944- Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, n.d., accessed December 6, 2023. hlm.1

lebih lemah dalam menegakkan syariat. Akan tetapi, justru menjadi alternatif yang komperhensif menghadapi keberagaman di Indonesia.⁵

Kata wasatha memiliki beberapa tema dalam Al-Qur'an dengan ragam bermacam-macam. *Pertama*, kata wasatha yang tertera dalam Al-Qur'an surat Q.S. *Al-Baqarah* ayat 143. Takwil dari ayat tersebut adalah wasath yaitu adil, sebagaimana terdahulu. Inilah yang disebut dengan makna khiyar atau yang terbaik. Sebab jika tersebut khayrun naas maka maksudnya adalah yang paling adil diantara mereka.⁶ At-Tabari berpendapat bahwa segi penakwilan ayat, kata wasath berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang adil. Fakhruddin Ar-Razi mengemukakan sebab bagian ulama memahami kata wasath dengan adil, padahal mulanya, pengertian kebahasaan kata wasath "ditengah".

Makna yang sama juga dinyatakan Al-Jazairiy dalam tafsirannya, beliau menafsirkan kata "ummatan wasathan" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut Al-Jazairiy karena "umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu Ka'bah yaitu qiblatnya Nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan mereka juga sekalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepadamu".⁷ Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasathiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta, kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.⁸

Secara umum Ulama' tafsir bersepakat bahwa arti wasatha adalah keadilan dan kebaikan. Umatan wasathan artinya umat yang terbaik yang menegakkan keadilan. Mereka juga menjelaskan bahwa pada asalnya arti kata wasatha adalah posisi tengah diantara dua hal. Namun secara majas atau kinayah digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat yang terbaik, dan karena posisinya yang ditengah maka kata wasatha juga mengandung makna mulia dan terpelihara.⁹

Wasathiyah dalam hadits dapat diambil dari beberapa perawi hadits. Hadits-hadits tersebut secara umum menjelaskan tentang pemahaman dan praktik amaliah keagamaan Islam wasathiyah, yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), yakni pemahaman agama dan praktik pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan hingga melampaui batas) dan *tafrith* (mengurangi atau mengabaikannya); 2) *Tawazun* (keseimbangan), yakni pemahaman agama dan pengamalannya secara seimbang yang meliputi semua aspek

⁵ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah *Falasifa*, vol. 11, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-hlm.5>

⁶ Al-Shalabi, *Al-Wasathiyah Fi al-Qur'an al-Karim*. hlm.19

⁷ MIS, Mukhlis Lubis, Lc, MA Dr. Afrizal Nur, "KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR)," *An-Nur Vol. 4, no. Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (2015)*: 205–25. hlm.208

⁸ Mustaqim Hasan Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," 2021, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>. hlm.114

⁹ Rahmat Yasin, "Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor (Study of K.H. Imam Zarkasyi's Thought.)," *At-Ta'dib 14*, no. 2 (December 18, 2019): 75, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3656>. hlm. 5

kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, memiliki prinsip yang tegas serta mampu memilah antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya serta menuaikan hak dan kewajiban secara proporsional; 4) *Tasamuh* (toleransi), yakni mampu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; 5) *Musawah* (egaliter), yakni tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan pendapat, tradisi dan asal usul seseorang; 6) *Syura* (musyawarah), yakni mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; 7) *Ishlah* (reformasi), yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafadzah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan); 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yakni mapu mengidentifikasi mana yang lebih penting yang harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang keeningannya lebih rendah; 9) *Tathawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yakni selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia; 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yakni menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.¹⁰

Syekh Yusuf Al-Qardhawi mengkaji dengan mendalam terkait prinsip pemikiran islam moderat, sebagaimana pernyataan dalam salah satu judul tulisannya. Wasathiyah bukanlah pemikiran Islam yang berorientasi budaya negeri-negeri, sekte-sekte tertentu, madzhab-mazhab tertentu, jama'ah- jama'ah tertentu ataupun karena zaman tertentu, manun moderasi Islam adalah hakikat ajaran Islam pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SWA, sebelum dicemari oleh kotoran pemikiran, dicampuri oleh tambahan-tambahan bid'ah, dipengaruhi oleh pernedaan-perbedaan pendapat dalam tubuh umat, diterpa oleh pandangan arah-arrah dan sekte-sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi asing. Jika tarik jauh kebelakang, Islam wasathiyah disamping memiliki landasan *nash* yang jelas, juga telah dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah bahkan sampai abad pertengahan. Islam begitu toleran, akomodatif, apresiatif terhadap budaya luar, disamping juga telah membuktikan dirinya sebagai penggerak peradaban.¹¹

Pada tokoh yang lain seperti Azyumardi Azra, dalam salah satu bukanya menjabarkan tentang moderasi beragama, ia kerap kali menggunakan istilah Islam wasathiyah. Menurutnya, tradisi Islam wasathiyah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Dimulai dengan proses Islamisasi tanpa perang yang dilakukan para ulama dengan corak inklusif, akomodatif, dan akulturatif terhadap budaya lokal. Akan tetapi, hal ini pada awalnya memicu gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan pengalaman agama lokal. Hingga kemudian gelombang pembaharuan Islam terus berlangsung dan membawa pemikiran yang tujuan akhirnya adalah menggiring umat Islam Indonesia agar lebih menyesuaikan dan dekat kepada ortodoksi Islam, baik dalam praktik maupun pemikiran.¹²

Tokoh yang berpendapat tentang wasathiyah adalah Nurcholish Madjid, sebagai penganut

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI," vol. 6, 2022, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>. hlm. 173

¹¹ Babun Suharto, "Moderasi Beragama Untuk Indonesia," Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, no. 2 (2019): hlm. 70

¹² Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama 1*, no. 3 (December 15, 2021): 589–99, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>. hlm.596

way of life Islam (dalam rangka beragama “Islam” dengan sendirinya juga menganut cara berfikir islami). Demikian alam menetapkan penilaian tentang modernis juga berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Juga modernisasi adalah suatu keharusan mutlak yang merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.¹³ Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁴

Sikap wasathiyah akan menggiring kepada pola kaum muslimn yang inklusif, akomodatif serta toleran terhadap umat lain. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang majemu, plural serat kaya akan perbedaan. Tanpa sikap wasathiyah, Indonesia tentu akan ramai dengan perpecahan serat pertikaian yang pada akhirnya bisa saja menghancurkan tatanan kehidupan. Tidak kalah penting pula, moderasi bergama dengan jalan Islam wasathiyah akan mendorong umat Islam untuk mencintai kedamaian, mencegah takfirisme (paham yang mudah mengkafirkan orang lain) yang akhirnya akan memperindah tatanan kehidupan bangsa dan negara.

Islam Wasathiyah dalam Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Hasan Langgulung yaitu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁵ Dalam pendidikan diperlukan sebuah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi setiap pelaksana setiap aktivitas, dan karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum dalam pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip berikut: 1) Prinsip Universal, kurikulum menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi dalam peserta didik. Muatan kajian dan prosuk pendidikan Islam untuk umat Islam dan membuka peluang lebih longgar bagi umum. 2) Prinsip Seimbang, wasathiyah dengan *tawazun*. Kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualis. 3) Prinsip Integrasi, merupakan prinsip moderasi yang penting. Integrasi ini banyak dibicarakan oleh ilmuwan muslim. Di Indonesia upaya Integrasi ilmu juga dikembangkan oleh Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam” dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan. 4) Prinsip Keberagaman. Mengansung prinsip “Bhineka Tunggal Ika” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan masalah peserta didik.¹⁶

¹³ Made Saihu, “PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID,” *ANDRAGOGI* 3, P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971 (01) (2021): 16—34. hlm.21

¹⁴ Media Kajian Al-Qur, an dan Al, and Fauziah Nurdin, “*JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist*” 18, no. 1 (2021): 59–70, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>. hlm.62

¹⁵ Charles Rangkuti, Ismaraidha RUSTAM Ependi, “*DINAMIKA KURIKULUM WASATHIYAH : Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pel... - Google Books*,” Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_KURIKULUM_WASATHIYAH_Muatan_Pen/qOXAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dinamika+Kurikulum+Wasathiyah+\(Muatan+Pendidikan+Moderatisme+Pada+mata+pe+lajaran+Aqidah+Akhlaq\),+Cetakan+Pertama,+Sonpedia+Publishing+Indonesia,+\(Jambi+:+2023\)&pg=PP3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_KURIKULUM_WASATHIYAH_Muatan_Pen/qOXAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dinamika+Kurikulum+Wasathiyah+(Muatan+Pendidikan+Moderatisme+Pada+mata+pe+lajaran+Aqidah+Akhlaq),+Cetakan+Pertama,+Sonpedia+Publishing+Indonesia,+(Jambi+:+2023)&pg=PP3&printsec=frontcover).

¹⁶ RUSTAM Ependi. hlm. 9

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak dilaksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.¹⁷ Nilai-nilai moderasi agama atau prinsip wasathiyah dalam menjalankan agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.¹⁸ Moderasi Islam sebagai ideologi diperlukan suatu mekanisme dalam strukturasi tindakan sosial sehingga memiliki efektivitas sosial.¹⁹

Pada sisi lain, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukun hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidik Islam juga ditunjukkan untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pesan-pesan inilah terkandung dalam ajaran Islam mengenai moderasi. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi tersebut dapat dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organinasinya.²⁰

Strategi yang diterapkan sebagai wujud implementasi wasathiyah dalam pendidikan; *Pertama*, menyisipkan (inserti) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan tanggung jawab. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi.²¹ Para pendidik melakukan pengamatan secara stimulan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

Dakwah Islam wasathiyah dalam lingkup pendidikan

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab yaitu yang artinya menyeru,

¹⁷ Luqmanul Hakim Habibie et al., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." hlm.141

¹⁸ Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Alip Nuryanto, Saepullah Papay Supriatna, Cetakan Pertama (Jakarta Pusat: Lembaga Daulat Bangsa, 2019). hlm.20

¹⁹ Hendri Purbo Waseso and Anggitias Sekarinasih, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI HIDDEN CURRICULUM DI PERGURUAN TINGGI" (Purwokerto, 2021), www.liputan6.com,. hlm.95

²⁰ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. hlm. 150

²¹ Aceng Abdul Aziz. hlm.152

memanggil, mengajak, mengundang. Pada hakikatnya, dakwah memiliki tiga unsur pokok. Pertama, *At-Taujih* yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup. Kedua, *At-Tagyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat. Ketiga, memberikan penghargaan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan.²² Dari sini, bisa disimpulkan bahwa dakwah itu menyeru dan memanggil untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup berdasarkan agama Islam. Keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah tersebut antara lain subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.

Menurut Siti Uswatun Hasanah, media dakwah ada tiga; 1) media yang berbentuk ucapan atau bunyi dan ditangkap dengan indera pendengaran. 2) Media yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan mata. 3) Media berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti televisi, video, film dan sebagainya.²³ Dakwah pada era new normal memaksa seorang dai untuk menyebarkan dan menyiarkan agama kepada seluruh umat islam dengan mematuhi peraturan pemerintahan.

Strategi dakwah adalah cara yang dilakukan oleh dai dalam berdakwah atau dengan kata lain penerapan metode dakwah. Antara lain dari strategi tersebut adalah: 1) Strategi Hikmah, menemukan keutamaan dari sesuatu menggunakan ilmu-ilmu yang memadai, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan proporsinya, kecocokan dan tidak ada perbedaan dalam perkataan dan perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa penerapannya disesuaikan oleh situasi dan kondisi objek penerima dakwah. 2. Strategi *Mauidzoh Hasanah*, mengajak dan menyeru manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik. Dapat disimpulkan bahwa strategi ini mudah dipahami dikalangan masyarakat.²⁴

Salah satu tiang yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam adalah pendidikan dan dakwah karena melalui proses pendidikan dan dakwah seluruh nilai, norma-norma dan pengetahuan ditransformasikan dari genrasi ke generasi berikutnya. Betapa pentingnya pendidikan dan dakwah untuk perkembangan agama Islam. Tidak berlebihan jika agama Islam masuk dalam tipologi agama misionaris, yaitu agama yang dikembangkan melalui dakwah.²⁵ Oleh karenanya pencapaian yang akan dituju dalam memberikan dakwah dapat direalisasikan ketika berbagai cara sudah ditetapkan yang sekiranya sangat berpengaruh terhadap pihak lain yang menjadi audience atau pendengar atas apa yang disampaikan oleh pihak yang melakukan dakwah, kemudia perlu mempengaruhi dan mengetahui bagaimana keadaan yang berlangsung dalam masyarakat pada umumnya serta sasaran dakwah yang hendak dituju.

Pendekatan yang dilakukan dalam dakwah wasathiyah yang bisa dilakukan dalam lingkup pendidikan diantaranya; a) Pendekatan Kultural, berbagai nilai yang diajarkan dalam Islam baik hal ini dapat dilihat melalui nilai Islam Wasathiyah. b) Pendekatan Ilmu Pendidikan, secara umum pendidikan pada dasarnya diterapkan bagi setiap manusia yang hendak memperoleh suatu ilmu dan mengadakan perubahan perilaku dengan mengikuti pendidikan maka adanya bimbingan yang didapatkan oleh setiap individu dan hal ini akan menyesuaikan terhadap pengaruh dari perkembangan yang terjadi. c) Pendekatan Sosiologi, pada dasarnya harus adanya keterkaitan yang erat dari perkembangan yang terjadi bagi pendakwah dengan berbagai hal yang menunjukkan dirinya dari kehidupannya sendiri dengan pihak lainnya agar terus mengadakan

²² Mukhlis Fathurrohman, "DAKWAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN," 2019, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. hlm 220

²³ Dalhar Muarif Jamala Ma'mur Asmani, *Dakwah Islam Moderat Ala K.H. Afifuddin Muhajir Dan K.H. Abdul Moqsith Ghazali*, ed. Muhammad Ali Fakhri, Cetakan Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

²⁴ Jamala Ma'mur Asmani. hlm.144

²⁵ Mukhlis Fathurrohman, "DAKWAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN." hlm. 220

perkembangan tersebut. Sehingga ia mengetahui bagaimana eksistensinya di kalangan pendidikan. d) Pendekatan Psikologi, jika merujuk terhadap psikologi sangat penting untuk dimiliki dan melekat bagi subjek yang memberikan dakwah terhadap pihak lainnya dari hal tersebut maka hendaknya seseorang tersebut merupakan pihak yang sudah mempunyai pengetahuan mendalam disertai dengan aspek lainnya yang melekat dalam dirinya, sehingga ia mampu menyikapi berbagai hal dalam kehidupannya dan berlaku adil dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai persoalan yang akan ditemui.²⁶

Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, adalah masyarakat yang haus hiburan. Mereka menerima pesan-pesan tersebut selagi tuntunan itu mengandung unsur hiburan. Sehingga dakwah menjadi pesan yang menghibur. Objek dakwah atau sasaran dakwah berbagai aspek. Secara khusus sebagai berikut: 1) Aspek usia: anak-anak, remaja dan orang tua. 2) Aspek kelamin. Laki-laki dan perempuan. 3) Aspek agama : Islam dan kafir atau non muslim. 4) Aspek sosiologis: masyarakat tersaing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar. 5) Aspek struktur kelembagaan : Priyayi, abangan dan satri. 6) Aspek ekonomi : Golongan kaya, menengah, dan miskin. 8) Aspek mata pencaharian : petani perternak, pedagang, nelayan, pegawai. 8) Aspek khusus: golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, dan tuna wisma. 9) Aspek komunitas masyarakat seniman, baik musik, seni lukis, seni pahat dan seni tari.²⁷

KESIMPULAN

Dalam dakwah wasathiyah tidak dapat terlepas dalam dunia pendidikan. Prinsip yang terkandung dalam kurikulum pendidikan islam, terdapat prinsip yang menumbuhkan moderasi atau wasathiyah yang dominan dibutuhkan. Seperti prinsip universal, mempunyai keterkaitan dengan cakupan luasnya pendidikan bukan hanya untuk intern atau agama islam saja, tapi harus bersifat luas dengan peluang agama yang lain. Prinsip selanjutnya adalah wasathiyah atau seimbang, desain pembelajaran seimbang antara rasionalis, moralitas, dan spiritualis. Prinsip selanjutnya adalah integritas yang menunjukkan sikap dari moderasi atau wasathiyah tersebut. Yang terakhir adalah prinsip keragaman yang mana dituntut untuk adil dan adanya kesetaraan yang menunjang adanya persatuan.

Dunia dakwah yang dilakukan oleh para ulama tidak jauh dari kata wasathiyah dan pendidikan. Dalam lingkup pendidikan, para ulama berusaha memberikan media dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam lingkup tersebut. Penggunaan pendekatan yang tepat juga mempengaruhi esensi dakwah. Pendekatan yang dilakukan para ulama diantaranya. Pendekatan yang dilakukan dalam dakwah wasathiyah yang bisa dilakukan dalam lingkup pendidikan diantaranya: a) pendekatan kultural, b) pendekatan ilmu pendidikan, c) pendekatan sosiologi, d) pendekatan Psikologi. Metode dakwah wasathiyah yang bermacam-macam bisa menyesuaikan dengan objek yang dikenai.

DAFTAR REFERENSI

Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Alip Nuryanto,

²⁶ Mukhlis Fathurrohman. hlm. 221

²⁷ Mukhlis Fathurrohman. hal 223

- Saepullah Papay Supriatna. Cetakan Pertama. Jakarta Pusat: Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Al-Shalabi. *Al-Wasathiyah Fi al-Qur'an al-Karim*. Cet 1. Kairo: : Maktabah al-Tabin, , 2001.
- Dr. Afrizal Nur, MIS, Mukhlis Lubis, Lc, MA. "KONSEP WASATHIYAH DALAM AL-QURAN; (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-TAHRÎR AT-TANWÎR DAN AISAR AT-TAFÂSÎR." *An-Nur* Vol. 4, no. Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (2015): 205–25.
- Hambal Shafwan, Muhammad. "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI." Vol. 6, 2022. <http://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>.
- Hasan, Mustaqim Hasan. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Jamala Ma'mur Asmani, Dalhar Muarif. *Dakwah Islam Moderat Ala K.H. Afifuddin Muhajir Dan K.H. Abdul Moqsih Ghazali*. Edited by Muhammad Ali Fakih. Cetakan Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Kajian Al-Qur, Media, an dan Al, and Fauziah Nurdin. "JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist" 18, no. 1 (2021): 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 01, 2021.
- Made Saihu. "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID." *ANDRAGOGI 3, P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971* (01) (2021): 16--34.
- Mukhlis Fathurrohman. "DAKWAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN," 2019. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*. Vol. 11, 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->.
- Purbo Waseso, Hendri, and Anggitiyas Sekarinasih. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI HIDDEN CURRICULUM DI PERGURUAN TINGGI." Purwokerto, 2021. www.liputan6.com.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 589–99. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- RUstam Ependi, Charles Rangkuti, Ismaraidha. "DINAMIKA KURIKULUM WASATHIYAH : Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pel... - Google Books." Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. [https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_KURIKULUM_WASATHIYAH_Muatan_Pen/qOXAEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dinamika+Kurikulum+Wasathiyah+\(Muatan+Pendidikan+Moderatisme+Pada+mata+pelajaran+Aqidah+Akhlah\),+Cetakan+Pertama,+Sonpedia+Publishing+Indonesia,\(Jambi++2023\)&pg=PP3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_KURIKULUM_WASATHIYAH_Muatan_Pen/qOXAEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dinamika+Kurikulum+Wasathiyah+(Muatan+Pendidikan+Moderatisme+Pada+mata+pelajaran+Aqidah+Akhlah),+Cetakan+Pertama,+Sonpedia+Publishing+Indonesia,(Jambi++2023)&pg=PP3&printsec=frontcover).
- Shihab, Muhammad Quraish 1944-. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Cetakan Kedua. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Suharto, Babun. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 2 (2019): 7–9.

[https://books.google.co.id/books?id=V34SEAAAQBAJ&lpg=PR1&ots=_bfv7YQom9&dq=babun suharto&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=babun suharto&f=false](https://books.google.co.id/books?id=V34SEAAAQBAJ&lpg=PR1&ots=_bfv7YQom9&dq=babun%20suharto&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=babun%20suharto&f=false).

Yasin, Rahmat. "Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor (Study of K.H. Imam Zarkasyi's Thought)." *At-Ta'dib* 14, no. 2 (December 18, 2019): 75. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3656>.